



ANALISIS PERHITUNGAN *UNIT COST* DENGAN METODE *ACTIVITY BASED COSTING* PADA PT X

Hayani

Hanif Ismail

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, Jl. Yos Sudarso Kav. 87, Jakarta 14350

Abstract

X company is a trading company that buys and sales kitchen wares. Nowadays, the level of competition among companies has been tougher as more brands showing up. Thus, the company must be able to calculate the production cost precisely, so that can compete with other companies. The basic theory that the writer uses in this research is cost system theory with Traditional Method and Activity Based Costing Method. This report's research method is descriptive comparative design method, a research that describe the comparation between traditional costing system with cost accounting system based on activity. The technique in collecting data is done by field research, which consists of documentation and interview. Because of the high rates of products diversity and overhead proportion, the writer get the conclusion that X company is still not accurate enough in calculating the cost of goods sold. The company should be using the activity based costing system in calculating the cost of goods sold, it will provide more accurate result that can increase the control over cost charging.

Abstrak

PT X merupakan perusahaan dagang yang membeli dan menjual perabotan rumah tangga. Saat ini persaingan antar perusahaan semakin ketat dengan munculnya berbagai merek. Maka dari itu, perusahaan dituntut untuk dapat melakukan perhitungan biaya produk dengan akurat agar dapat menentukan harga jual yang dapat bersaing dengan perusahaan lainnya. Dasar teori yang akan digunakan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah sistem biaya dengan menggunakan metode Tradisional dan metode Pembebanan Biaya Berdasarkan Aktivitas. Metode penelitian yang digunakan untuk menyusun skripsi ini adalah desain deskriptif komparatif, yaitu penelitian yang menggambarkan perbandingan antara sistem biaya tradisional dengan sistem akuntansi biaya berdasarkan aktivitas. Pengumpulan data dilakukan melalui penelitian lapangan, meliputi dokumentasi serta wawancara. Dengan melihat kondisi perusahaan yang memiliki tingkat divertisasi produk dan proporsi biaya *overhead* yang relatif besar. Maka dapat disimpulkan bahwa selama ini PT X masih menggunakan sistem akuntansi biaya tradisional dalam membebankan biaya. Dan ternyata, hasil perhitungan harga pokok produknya masih tidak akurat. Sebaiknya perusahaan menggunakan sistem akuntansi biaya berdasarkan



aktivitas dalam menghitung harga pokok produk, karena sistem tersebut akan memberikan hasil yang lebih akurat dan dapat meningkatkan control untuk biaya.

Keywords: *Activity Based Costing System.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Penentuan harga pokok produk adalah hal yang penting bagi manajemen perusahaan. Oleh sebab itu perhitungannya harus akurat. Penentuan harga pokok perlu mempertimbangkan berbagai faktor yang terkait di dalamnya. Salah satu faktornya yaitu keseluruhan biaya produk yang mempengaruhi penentuan harga jual. Ini berarti metode penentuan harga pokok produk yang digunakan harus bisa menghasilkan informasi yang akurat agar selanjutnya manajemen bisa menetapkan harga jual suatu produk dengan tepat.

Masalah

Selama ini perusahaan menghitung harga pokok produk hanya berdasarkan harga produk ditambah dengan biaya gudang. PT X sangat membutuhkan metode penghitungan harga pokok produk yang tepat.

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana PT X menghitung *unit cost* selama ini.
2. Untuk mengetahui bagaimana perhitungan *unit cost* dengan menggunakan metode *Activity Based Costing*.

Manfaat Penelitian

1. Bagi perusahaan
Penulis berharap melalui penelitian ini, perusahaan bisa mendapatkan masukan yang bermanfaat tentang sistem *Activity-Based Costing* dalam peningkatan pengendalian dan efisiensi perusahaan sehingga perusahaan dapat mengevaluasi kinerjanya selama ini.
2. Bagi penulis
Penulis berharap dengan melakukan penelitian ini dapat lebih memahami tentang sistem *Activity-Based Costing* secara teoritis dan bagaimana mengaplikasikannya pada praktik yang sebenarnya terjadi di perusahaan.
3. Bagi pembaca
Penulis berharap agar hasil dari penelitian ini dapat berguna bagi orang lain sebagai bahan studi dan referensi dalam melakukan penelitian lebih lanjut mengenai topik akuntansi yakni *unit cost*.



Landasan Teori

Pengertian Sistem biaya tradisional menurut Bastian Bustami Nurlela (2009:23), adalah semua biaya diklasifikasikan sebagai biaya tetap dan biaya variable yang berkaitan dengan perubahan unit atau volume produk yang diproduksi. Sistem biaya tradisional hanya memberikan sedikit ide kepada manajemen pada saat harus mengurangi pengeluaran pada waktu yang mendesak. Sistem tersebut hanya memberikan laporan manajemen dengan menunjukkan dimana biaya dikeluarkan dan tidak ada indikasi apa-apa yang menimbulkan biaya.

Activity Based Costing merupakan salah satu metode kontemporer yang diperlukan manajemen modern untuk meningkatkan kualitas dan output, menghilangkan waktu aktivitas yang tidak menambah nilai, mengefisienkan biaya, dan meningkatkan control terhadap kinerja perusahaan. Definisi sistem perhitungan biaya berdasarkan aktivitas menurut Sofia dan Septian (2013:49), "*Activity Based Costing System* adalah suatu sistem perhitungan biaya dimana tempat penampungan biaya overhead pabrik yang jumlahnya lebih dari satu, dialokasikan menggunakan dasar yang memasukkan satu atau lebih faktor yang tidak berkaitan dengan volume".

Pengertian *Activity Based Costing System* yang lain juga dikemukakan oleh Hansen and Mowen (2006:153), "*Activity Based Costing System* atau biaya berdasarkan aktivitas meningkatkan keakuratan dalam mengalokasikan biaya dengan pertama – tama menelusuri biaya berbagai aktivitas dan kemudian sampai pada produk / pelanggan yang menggunakan berbagai aktivitas tersebut". *Activity Based Costing System* adalah suatu sistem akuntansi yang terfokus pada aktivitas – aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan produk/ jasa. *Activity Based Costing* menyediakan informasi perihal aktivitas – aktivitas dan sumber daya yang dibutuhkan untuk melaksanakan aktivitas - aktivitas tersebut. Aktivitas adalah setiap kejadian atau transaksi yang merupakan pemicu biaya (*cost driver*) yakni, bertindak sebagai faktor penyebab dalam pengeluaran biaya dalam organisasi. Aktivitas-aktivitas ini menjadi titik perhimpunan biaya. Dalam sistem ABC, biaya ditelusur ke aktivitas dan kemudian ke produk. Sistem ABC mengasumsikan bahwa aktivitas-aktivitas yang mengkonsumsi sumber daya, bukan produk .

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan deskriptif komparatif yaitu membuat gambaran mengenai *unit cost*, setelah ada gambaran mengenai *unit cost* tradisional (perhitungan *unit cost* yang dipakai oleh PT X selama ini) maka perlu membandingkan dengan perhitungan *unit cost* berdasarkan teori yaitu dengan menggunakan metode *Activity Based Costing*, tujuannya agar diperoleh gambaran dan perbandingan antara keduanya sehingga diketahui gambaran *unit cost* yang tepat untuk PT X.

Teknik Pengumpulan Data

Cara pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan, yaitu penelitian langsung yang dilakukan pada PT X. Data yang diambil diperoleh dengan teknik pengumpulan data sebagai berikut:



1. Wawancara

Teknik penelitian yang dilakukan dengan mengadakan wawancara atau tanya-jawab dengan pihak perusahaan yang ditunjuk atau pejabat berwenang yang ada hubungannya dengan data-data produk dan biaya produk yang dibahas dalam penelitian ini.

2. Observasi

Teknik penelitian yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara langsung dalam perusahaan untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan pembahasan penelitian yang dilakukan.

3. Dokumentasi

Merupakan pengumpulan data yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dari cara ini penulis melakukan pencatatan atas dokumen-dokumen perusahaan mengenai:

- Unit cost* untuk produk yang penjualannya tertinggi dan terendah selama tahun 2013
- Laporan penjualan tahun 2013

Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penulisan ini adalah :

1. Data Kualitatif, yaitu data yang diperoleh dari dalam perusahaan yang bukan dalam bentuk angka-angka tetapi dalam bentuk lisan maupun tertulis seperti gambaran umum perusahaan, prosedur-prosedur perusahaan, dan pembagian tugas masing-masing departemen dalam perusahaan.

2. Data Kuantitatif, yaitu data atau informasi yang diperoleh dari perusahaan dalam bentuk angka-angka, seperti laporan jumlah karyawan, laporan biaya-biaya yang terkait, dan lain-lain. Data yang diambil adalah data 2013.

Sedangkan sumber data yang digunakan penulis dalam penulisan skripsi ini adalah :

- Data primer, yaitu data yang diperoleh dengan mengadakan pengamatan secara langsung pada perusahaan serta melakukan wawancara langsung dengan pihak pimpinan dan sejumlah personil yang ada kaitannya dengan penelitian ini.
- Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dengan jalan mengumpulkan dokumen-dokumen serta arsip-arsip perusahaan yang ada kaitannya dengan dengan penulisan ini.

Teknik Analisa Data

Tujuan analisis yang dilakukan adalah untuk menguji perbedaan dalam perhitungan *unit cost* antara metode tradisional dan metode *Activity Based Costing*. Penulis akan menganalisis *unit cost* berdasarkan *unit cost* metode tradisional yang dihitung oleh perusahaan. Kemudian penulis akan merekonstruksi perhitungan *unit cost* tersebut berdasarkan *unit cost* metode *Activity Based Costing* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Mengidentifikasi perhitungan *unit cost* tradisional yaitu harga pokok yang dipakai oleh PT X selama ini
- Menghitung *unit cost* menggunakan metode *Activity Based Costing* dengan langkah-langkah sebagai berikut:
 - Mengidentifikasi aktifitas-aktivitas dan menghubungkan aktivitas-aktivitasnya.
 - Biaya *indirect cost* diidentifikasi dulu biaya aktivitasnya
 - Kemudian menghubungkan *cost driver* dengan tiap aktivitasnya



- d. Membebankan biaya *overhead* ke setiap produk.
 - e. Menjumlahkan biaya langsung (Harga beli dan Tenaga kerja Langsung) dengan overhead yang dibebankan berdasarkan metode *Activity Based Costing*
3. Selanjutnya penulis akan menganalisis dan membandingkan hasil dari kedua metode tersebut hasilnya *overstated* atau *understated*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Perhitungan *Unit Cost* PT X

Dalam mengembangkan bisnisnya PT X terus berinovasi dalam menyediakan produk baru di setiap tahunnya. Adapun jenis barang yang dijual mencapai 500 jenis produk. Diantara 500 jenis produk tersebut ada satu jenis produk yang paling diminati oleh pelanggan yaitu Penghangat Makanan (M002), sehingga omset penjualan mengalami peningkatan yang signifikan. Alasan utama Penghangat Makanan (M002) lebih diminati oleh konsumen yaitu harganya terjangkau dan kualitasnya bagus. Di samping itu, terdapat juga produk yg paling rendah penjualannya yaitu Prasmanan Besar (P001). PT X mengategorikan produk tersebut sebagai produk "*slow moving*" karena kurang diminati konsumen.

Berdasarkan informasi yang diperoleh pada dua produk di atas, maka penulis memilih produk tersebut sebagai sample penelitian dalam perhitungan *unit cost* karena dua produk tersebut merupakan produk yang paling mendominasi kehidupan perusahaan. Selama ini PT X kurang memperhatikan penetapan *unit cost* secara seksama, maka dengan dua sampel tersebut dapat digunakan sebagai acuan untuk menghitung harga pokok produk secara rinci.

Selama tahun 2013 diketahui jumlah penjualan Penghangat Makanan (M002) sebanyak 98526 set dan produk prasmanan besar (P001) sebanyak 1196 set. Biaya-biaya yang diperhitungkan sebagai *unit cost* merupakan biaya-biaya yang terjadi pada saat perolehan barang sampai di PT X dan barang siap dijual ke konsumen. Biaya-biaya yang terjadi tersebut pembebanannya dilakukan dengan cara alokasi.

Rumus menghitung Harga Pokok Penjualan PT X:

$$(Biaya Inklaring \& Gudang / Jumlah Kuantitas) + (Harga CNF \times Kurs)$$

Penghangat Makanan (M002) :

$$\begin{aligned} \text{Biaya Langsung} &= (\text{USD } 12.75 \times \text{Rp } 12,000) + (\text{Inklaring Rp } 130,000,000 / 2600 \text{ set}) \\ &= \text{Rp } 203,000 \\ \text{Biaya Tidak Langsung (Overhead)} &= \text{Rp } 15,000,000 / 2600 \text{ set} = \text{Rp } 5,769.23 \\ \text{Harga Pokok Penjualan M002} &= \text{Rp } 208,769.23 \end{aligned}$$

Prasmanan Besar (P001)

$$\begin{aligned} \text{Biaya Langsung} &= (\text{USD } 32.00 \times \text{Rp } 12,000) + (\text{Inklaring Rp } 130,000,000 / 1200 \text{ set}) \\ &= \text{Rp } 492,333.33 \\ \text{Biaya Tidak Langsung (Overhead)} &= \text{Rp } 15,000,000 / 1200 \text{ set} = \text{Rp } 12,500 \\ \text{Harga Pokok Penjualan M002} &= \text{Rp } 504,833.33 \end{aligned}$$



- (8) Aktivitas Administrasi *cost drivernya* adalah jam tenaga kerja
- (9) Aktivitas Bungkus Parcell *cost drivernya* adalah jam tenaga kerja
- (10) Pemeliharaan kebersihan dan keamanan *cost drivernya* adalah jam tenaga kerja
- (11) Penyusutan kendaraan *cost drivernya* adalah jumlah pengiriman
- (12) Pemeliharaan kendaraan *cost drivernya* adalah jumlah pengiriman
- (13) Aktivitas Pengiriman *cost drivernya* adalah jumlah pengiriman
- (14) Aktivitas Penawaran melalui Telepon *cost drivernya* adalah jumlah pengiriman
- (15) Aktivitas promosi *cost drivernya* adalah jumlah pengiriman
- (16) Aktivitas pameran *cost drivernya* adalah jumlah pengiriman
- (17) Aktivitas *entertainment cost drivernya* adalah jumlah pengiriman
- (18) Penyusutan gedung kantor *cost drivernya* adalah luas lantai
- (19) Pemeliharaan gedung kantor *cost drivernya* adalah luas lantai
- (20) Sewa gudang *cost drivernya* adalah luas lantai

c. Pengelompokan biaya (*cost pool*) yang homogen:

Berdasarkan *cost driver* yang telah ditentukan, maka biaya dari beberapa aktivitas dapat dikelompokkan ke dalam suatu kelompok biaya yang sejenis (*cost pool*). Pengelompokan biaya dilakukan untuk menghemat waktu dan biaya dalam menghitung masing-masing tarif *overhead* untuk tiap aktivitas.

Dari data yang didapat dari PT X maka ada 4 kelompok biaya (*cost pool*) dari semua aktivitas yang terjadi selama tahun 2013, yaitu:

- (1) Kelompok biaya *overhead* yang berhubungan dengan volume produk
- (2) Kelompok biaya *overhead* yang berhubungan dengan jam tenaga kerja tidak langsung
- (3) Kelompok biaya *overhead* yang berhubungan dengan jumlah pengiriman
- (4) Kelompok biaya *overhead* yang berhubungan dengan luas lantai

d. Perhitungan tarif *overhead* kelompok (*Pool rate*)

Setelah mengelompokkan biaya yang sejenis maka langkah selanjutnya adalah menghitung tarif *overhead* dari masing-masing kelompok biaya, yaitu dengan cara membagi biaya *overhead* dengan *cost drivernya*.

$$\text{Pool Rate} = \frac{\text{Total Overhead Cost}}{\text{Cost Driver}}$$

Tingkat Unit:

Overhead yang berhubungan dengan volume produk:	JUMLAH/TAHUN (Rp)
Penyusutan Peralatan Kantor	34,200,000.00
Pemeliharaan Peralatan Kantor	54,000,000.00
Penyusutan Perlengkapan Kantor	85,833,600.00
Penyusutan Perlengkapan Gudang	190,418,400.00
Aktivitas Pemakaian Listrik	190,958,484.00
Aktivitas Overhead Lainnya	<u>88,372,800.00</u>
Total	643,783,284.00

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Volume Produk	<u>1,916,594</u>	SET
Tarif Overhead per kelompok biaya 1	335.90	

Tingkat Produk:

Overhead yang berhubungan dengan Jam Tenaga Kerja:	JUMLAH/TAHUN (Rp)	
Aktivitas Pemesanan Barang Dagang	1,076,957,538.45	
Aktivitas Administrasi	3,923,202,461.55	
Pemeliharaan Kebersihan dan Keamanan	45,600,000.00	
Aktivitas Bungkus Parcell	<u>48,966,000.00</u>	
Total	5,094,726,000.00	
Jam Tenaga Kerja (JTK)	<u>280,800</u>	JAM
Tarif Overhead per kelompok biaya 2	18,143.61	

Tingkat Batch:

Overhead yang berhubungan dengan Jumlah Pengiriman:	JUMLAH/TAHUN (Rp)	
Penyusutan Kendaraan	87,144,000.00	
Pemeliharaan Kendaraan	84,000,000.00	
Aktivitas Pengiriman	1,202,979,600.00	
Aktivitas Penawaran melalui Telepon	288,025,164.00	
Aktivitas Promosi	2,248,174,680.00	
Aktivitas Pameran	114,888,000.00	
Aktivitas <i>Entertainment</i>	<u>24,984,000.00</u>	
Total	4,050,195,444.00	
Jumlah Pengiriman (Unit terjual)	<u>1,806,626</u>	SET
Tarif Overhead per kelompok biaya 3	2,241.86	

Tingkat Fasilitas:

Overhead yang berhubungan dengan Luas Lantai	JUMLAH/TAHUN (Rp)	
Penyusutan Gedung Kantor	75,000,000.00	
Pemeliharaan Gedung	7,200,000.00	
Sewa Gudang	<u>48,000,000.00</u>	
Total	130,200,000.00	
Luas Lantai	<u>792</u>	MTR
Tarif Overhead per kelompok biaya 4	164,393.94	

2. Prosedur tahap kedua

Tahap ini adalah tahap terakhir dari penerapan sistem *activity based costing*. Pada tahap ini kita akan membebaskan berbagai biaya aktivitas ke tiap produk. Besarnya alokasi biaya *overhead* pada masing-masing produk diperoleh dengan cara mengalikan tarif *overhead* masing-masing penggerak biaya (*cost driver*) dengan besarnya unit penggerak biaya yang dikonsumsi untuk tiap produk.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBKKG.
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBKKG.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

<u>Keterangan</u>	<u>Penghangat Makanan</u>	<u>Prasmanan Besar</u>
Kelompok Biaya 1:		
<i>Overhead</i> Yang Berhubungan dengan Volume produk		
Rp335.90 x 98526 set	Rp33,094,883.40	
Rp335.90 x 1196 set		Rp401,736.40
Kelompok Biaya 2:		
<i>Overhead</i> Yang Berhubungan dengan Jam Tenaga Kerja Tidak Langsung (JTKTL)		
Rp18,143.61 x 14,435.03 jam	Rp261,903,554.66	
Rp18,143.61 x 175.23 jam		Rp3,179,304.78
Kelompok Biaya 3:		
<i>Overhead</i> Yang Berhubungan dengan Jumlah Pengiriman (JP)		
Rp2,241.86 x 986 kali	Rp2,210,473.96	
Rp2,241.86 x 24 kali		Rp53,804,64
Kelompok Biaya 4:		
<i>Overhead</i> Yang Berhubungan dengan Luas Lantai (LL)		
Rp164,393.94 x 40.71 m ²	Rp6,692,477.30	
Rp164,393.94 x 0.49 m ²		Rp80,553.03
Total Biaya Overhead	Rp303,901,389.32	Rp3,715,398.85

Jadi unit cost untuk Penghangat Makanan (M002) dan Prasmanan Besar (P001) adalah sebagai berikut:

<u>Keterangan</u>	<u>Penghangat Makanan (M002)</u>	<u>Prasmanan Besar (P001)</u>
Biaya langsung (pembelian barang dan inkling)	Rp20,000,778,000.00	Rp588,830,662.68
Biaya Overhead	Rp303,901,389.32	Rp3.715.398,85
Total Biaya Produk	Rp20,304,679,389.30	Rp592,546,061.53
Volume Produk (Set)	98526	1196



HPP per unit

Rp206,084.48

Rp495,439.85

Analisis Perbandingan *Unit Cost* Berdasarkan Sistem Tradisional dengan Sistem *Activity Based Costing*

Costing

<u>Type Produk</u>	<u>PT X</u>	<u>Sistem ABC</u>	<u>Overstated / (Understated)</u>
Penghangat Makanan	Rp208,769.23	Rp206,084.48	Rp 2,684.75
Prasmanan Besar	Rp504,833.33	Rp495,439.85	Rp 9,393.48

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa Perusahaan sampai saat ini masih menggunakan sistem akuntansi tradisional dalam mengalokasikan biaya *overhead* yang telah disesuaikan dengan kondisi perusahaan. Dasar penetapan biaya *overhead* yang selama ini digunakan oleh perusahaan dalam menghitung *unit cost* hanya membebankan biaya gudang saja. Perhitungan menggunakan sistem *Activity Based Costing*, biaya *overhead* dialokasikan sesuai dengan penggunaan masing-masing aktivitas. Penggunaan sistem *activity based costing* membebankan biaya ke produk lebih akurat, dengan dipisahkannya biaya ke aktivitas sehingga mengakibatkan perusahaan terhindar dari distorsi biaya pada perhitungan *unit cost*. Dengan perhitungan menggunakan sistem Tradisional, maka terlihat perbedaan biaya yang cukup signifikan pada *unit cost* yang dihitung. Terdapat distorsi biaya pada dua produk yang mengakibatkan harga produk menjadi lebih tinggi, tetapi dengan menggunakan sistem *Activity Based Costing* maka perhitungan *unit cost* mengalami perbedaan dimana *unit cost* menjadi lebih rendah.

Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka penulis memberikan beberapa saran yang mungkin berguna dan dapat diterapkan oleh perusahaan, yaitu Perusahaan sebaiknya mengevaluasi kembali keakuratan sistem perhitungan *unit cost* yang selama ini dipakai pada perusahaan, sehingga dapat meminimalisasi permasalahan yang timbul dan meningkatkan kegiatan operasional perusahaan. PT X sebaiknya menggunakan metode *activity based costing* dalam perhitungan *unit cost* agar bisa menetapkan perhitungan harga jual yang akurat dan relevan. Sebagai masukan bagi perusahaan, perlu diketahui bahwa penerapan metode *activity based costing* yang optimal dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan, karena *Activity Based Costing* akan memperbaiki pengelolaan biaya, dengan menjadikan aktivitas sebagai pemicu biaya maka secara tidak langsung perusahaan akan selalu mengelola aktivitas tersebut secara efektif. Dengan penerapan sistem *activity based costing* dapat meningkatkan nilai tambah dan mampu mengurangi aktivitas-aktivitas yang tidak menghasilkan nilai tambah. Dengan

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

© Hak cipta milik Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie
 Dilindungi Undang-Undang
 Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengutip sumbernya
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



demikian, harapannya distorsi penentuan harga pokok per unit dapat diminimalisir, walaupun manfaat sistem *activity based costing* bisa lebih dari sekedar menentukan harga jual produk. Perlu diingat bahwa metode ini akan efektif apabila *overhead* pada perusahaan tersebut memiliki nilai yang signifikan dan mendominasi.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, Muh (2011), Skripsi: *Analisis Penerapan Metode Penentuan HPP Kamar Hotel Coklat Makasar*, Universitas Hasanudin Makasar.

Dewi, Sofia P., Kristanto, Septian B. (2013), *Akuntansi Biaya*, Penerbit In Media

Hansen, Don R., Mowen, Maryanne M. (2003), *Cost Management: Accounting and Control*, Edisi 4, South-Western: Thomson

Hansen, Don R., Mowen, Maryanne M. (2006), *Management Accounting*, Edisi 7, South-Western: Thomson

Hansen, Don R., Mowen, Maryanne M. (2009), *Managerial Accounting*, Edisi 8, Jakarta: Salemba Empat

Harisman, Zulfi (2011), *Analisis Perbandingan HPP Metode Konvensional Dengan Metode Activity Based Costing Dalam Perhitungan Harga jual*. Jurnal : Universitas Siliwangi

Nathalia (2010), Skripsi : *Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Activity Based Costing untuk Meningkatkan Akurasi Perhitungan Biaya Pada PT NUSACITRA TATA PERTIWI*, KWIK KIAN GIE SCHOOL OF BUSINESS (Tidak Dipublikasikan)

Nurlela, Bastian B. (2009), *Akuntansi Biaya*, Edisi 1, Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media

Nurlela, Bastian B. (2010), *Akuntansi Biaya*, Edisi 2, Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media

Wadjaksono, Armanto (2006), *Akuntansi Biaya*, Edisi Ke-1, Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu